

# PEMAKAIAN BAHASA MADURA DI KALANGAN REMAJA

**Oleh: Mulyadi**

(Dosen Tetap Prodi Tadris Bahasa Inggris STAIN Pamekasan)

## **Abstrak:**

Bahasa Madura adalah bahasa yang secara aktif dipakai oleh penuturnya. Baik dalam lingkup keluarga maupun dalam lingkup publik. Namun seiring perkembangan jaman dan derasnya arus globalisasi banyak bahasa-bahasa nasional dan lokal yang sudah mengalami pergeseran bahkan kematian. Remaja adalah sekelompok penutur potensial untuk pemertahanan bahasa karena pada merekalah bahasa Madura dibebankan untuk dipertahankan. Jika ingin melihat masadepan Madura lihatlah bagaimanapun remajanya menggunakan bahasa ini. Secara sederhana penelitian ini memiliki tiga fokus yaitu: Bagaimana pemakaian Bahasa Madura dalam rumah tangga oleh remaja di Pamekasan; Bagaimana pemakaian Bahasa Madura dalam pergaulan di sekolah oleh remaja di Pamekasan; dan Bagaimana pemakaian Bahasa Madura dalam komunikasi sehari-hari oleh remaja di Pamekasan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Dalam pergaulan, remaja di tingkat SD mempunyai kecenderungan untuk memakai bahasa yang mereka pakai dalam keluarga kemudian mereka pakai lagi untuk berkomunikasi dengan teman sepergaulan di luar sekolah. Misalnya, remaja yang berkomunikasi dengan orangtuanya dengan Bahasa Madura cenderung menggunakan bahasa yang sama saat berkomunikasi dalam bergaul. Sedangkan mereka yang menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan orangtuanya akan memakai bahasa yang sama dalam pergaulan dengan temannya. Ini juga dipengaruhi oleh tempat lahir dan asal orangtua. Dalam keseharian Remaja yang berkomunikasi dengan orangtuanya menggunakan bahasa Madura, maka mereka akan menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa pengantar sehari-hari. Mereka yang berkomunikasi dengan orangtuanya menggunakan bahasa Indonesia cenderung memakai bahasa Indonesia juga untuk berkomunikasi dalam sehari-hari.

## **Kata Kunci:**

Bahasa Madura, Sociolinguistik

## **Pendahuluan**

Bahasa Madura adalah salah satu bahasa Austronesia yang dipakai oleh lebih dari tigabelas juta penutur

atau sekitar 5% penduduk Indonesia.<sup>1</sup> Meskipun bahasa Madura memiliki jumlah penutur yang tidak sedikit karena menduduki peringkat nomor empat yang

---

<sup>1</sup>Purwo, B.K., *Bangkitnya Kebhinekaan Dunia Linguistik dan Pendidikan*, (Jakarta: Mega Media Abadi, 2000), hlm. 8.

terbanyak dituturkan oleh penduduk Indonesia setelah bahasa Jawa, Indonesia dan Sunda, namun bahasa ini tidaklah mapan dalam fase pemertahanannya. Hal ini tidaklah lepas dari beberapa faktor yang melingkupinya, baik faktor internal maupun faktor eksternal bahasa Madura. Minimnya media massa yang menyiarkan atau menerbitkan tulisan atau siaran berbahasa Madura menjadi salah satu pemicunya.<sup>2</sup> Kalau ikhtiar pemertahanan/pemeliharaan bahasa Madura (*language maintenance*) ini tidak maksimal, maka bahasa Madura akan mengalami proses penggerusan dan pergeseran yang tidak terelakkan.

Proses pemertahanan dan pergeseran bahasa sebenarnya adalah dua proses yang menurut Sumarsono dan Maina Partana, seperti dua sisi mata uang, bahasa yang tidak bisa bertahan adalah bahasa yang pasti akan tergeser.<sup>3</sup> Pemertahanan bahasa yang oleh Harimurti Kridalaksana dipadankan dengan istilah *pemeliharaan bahasa* adalah usaha agar suatu bahasa tetap dipakai dan dihargai, terutama sebagai identitas kelompok dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan melalui pengajaran, kesusasteraan, media massa dan lain-lain.<sup>4</sup> Kondisi yang terjadi saat ini pada bahasa Madura

adalah di samping ringkihnya usaha pemertahanan, seperti tengara Mien A. Rifai di atas, simptom pergeseran bahasa sudah mulai teridentifikasi. Kita boleh bangga akan bahasa Madura dengan kuantitas penuturnya, tapi tidak dengan kualitas pemertahanannya. Contoh kecil gejala pergeseran itu adalah tidak dipakainya bahasa Madura sebagai bahasa komunikasi di rumah tangga, khususnya rumah tangga pasangan muda yang lahir di Madura. Mereka lebih memilih berbahasa Indonesia yang mereka anggap lebih bergengsi daripada bahasa ibu mereka.

Menarik juga untuk dikaji adalah penggunaan bahasa Madura di kalangan remaja. Penutur muda adalah penutur potensial untuk memperthanakan bahasa Madura. Di tengah himpitan psikologis (*inferiority complex*) dan kesempatan serta frekwensi pemakaiannya masihkah bahasa Madura mendapatkan tempat di wilayah penutur muda. Halangan psikologis ini bisa dimonitor dari munculnya kecenderungan rasa malu penutur muda (siswa sekolah dan mahasiswa) untuk menggunakan bahasa Madura di depan penutur non-Madura. Di samping itu mereka juga cenderung unya sedikit kesempatan untuk menuturkannya---di kalangan rumah tangga modern dan di sekolah interkasi bahasa lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantar.

Penelitian ini akan mencoba mendeskripsikan pemakaian bahasa

---

<sup>2</sup>Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hlm. 51.

<sup>3</sup>Paina Partana dan Sumarsono, *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 231.

<sup>4</sup>Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Gramedia, 2001), hlm.159.

Madura di kalangan remaja baik dalam konteks pergaulan dan komunikasi dalam rumah tangga ataupun sekolah.

### Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka penelitian ini terfokus pada:

1. Bagaimana pemakaian Bahasa Madura dalam rumah tangga oleh remaja di Pamekasan?
2. Bagaimana pemakaian Bahasa Madura dalam pergaulan di sekolah oleh remaja di Pamekasan?
3. Bagaimana pemakaian Bahasa Madura dalam komunikasi sehari-hari oleh remaja di Pamekasan?

### Batasan Masalah

Wilayah cakupan penelitian tentang pemakaian bahasa Madura di kalangan remaja sangatlah luas. Agar penelitian ini tidak bias dan memiliki signifikansi yang jelas, maka pembahasan penelitian ini akan dibatasi pada studi pemakaian bahasa Madura di kalangan siswa SD, SMP, dan SMA di wilayah Kota Pamekasan. Bahasa Madura yang dimaksud adalah tindak tutur keseharian dalam bahasa Madura yang dipakai untuk berkomunikasi di kalangan remaja baik dalam rumah tangga dan sekolah serta dalam pergaulan sehari-hari.

### Signifikansi masalah

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dan wawasan

pemikiran dalam bidang pendidikan khususnya lokalologi budaya Madura dalam konteks bahasa. Secara spesifik penelitian ini diharapkan berkontribusi pada kajian social dalam perspektif bahasa (sosiolinguistik) tentang prestise bahasa dan bahasa dan usia pemakainya.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan sumbangan pemikiran bagi:
  - a. Penutur muda bahasa Madura, untuk menggunakan bahasa Madura dalam berinteraksi dengan teman dan orang tua;
  - b. Bagi pemerintah daerah Kabupaten Pamekasan, hasil penelitian ini bermanfaat untuk menjadi salah satu pertimbangan bagian strategi pemertahanan bahasa Madura;

### Kajian Riset sebelumnya:

Kajian tentang pemakaian bahasa di kalangan remaja sangatlah banyak, namun studi tentang pemakaian bahasa daerah di kalangan remaja hanya beberapa saja, contohnya adalah "Pemakaian Bahasa Nasional/Daerah di Kalangan Remaja: sebuah Studi Kasus dari Bali".<sup>5</sup>

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti melihat kajiannya

<sup>5</sup> Haruya Kagami, " Pemakaian Bahasa Nasional/Daerah di Kalangan Remaja: sebuah Studi Kasus dari Bali ", dalam *Geliat Bahasa Selaras Zaman*, ed. Mikihiro Moriyama dan Manneke Budiman (Jakarta: KGP (Kepustakaan Populer Gramedia, 2010) hlm. 152

menekankan pada aspek pemakaian bahasa daerah lingkungan rumah tangga dan di luar rumah tangga; dominasi bahasa Indonesia atas bahasa daerah; wilayah pemakaian bahasa daerah oleh remaja; dan peran keturunan (asal orang tua) dalam pemakaian bahasa daerah.

Bahasa remaja adalah bahasa yang telah berkembang ia telah banyak belajar dari lingkungan, dan dengan demikian bahasa remaja terbentuk dari kondisi lingkungan. Lingkungan remaja mencakup lingkungan keluarga, masyarakat dan khususnya pergaulan teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Pola bahasa yang dimiliki adalah bahasa yang berkembang di dalam keluarga atau bahasa itu. Perkembangan bahasa remaja dilengkapi dan diperkaya oleh lingkungan masyarakat di mana mereka tinggal. Hal ini berarti pembentukan kepribadian yang dihasilkan dari pergaulan masyarakat sekitar akan memberi ciri khusus dalam perilaku bahasa. Bersamaan dengan kehidupannya di dalam masyarakat luas, anak (remaja) mengutip proses belajar disekolah. Sebagaimana diketahui, dilembaga pendidikan diberikan rangsangan yang terarah sesuai dengan kaidah-kaidah yang benar. Proses pendidikan bukan memperluas dan memperdalam cakrawala ilmu pengetahuan semata, tetapi juga secara berencana merencanakan perkembangan sistem budaya, termasuk perilaku berbahasa. Pengaruh pergaulan di dalam masyarakat (teman sebaya) terkadang cukup menonjol, sehingga

bahasa anak (remaja) menjadi lebih diwarnai pola bahasa pergaulan yang berkembang di dalam kelompok sebaya. Dari kelompok itu berkembang bahasa sandi, bahasa kelompok yang bentuknya amat khusus, seperti istilah baceman dikalangan pelajar yang dimaksudkan adalah bocoran soal ulangan atau tes. Bahasa prokem terutama secara khusus.

Pengaruh lingkungan yang berbeda antara keluarga masyarakat, dan sekolah dalam perkembangan bahasa, akan menyebabkan perbedaan antara anak yang satu dengan yang lain. Hal ini ditunjukkan oleh pilihan dan penggunaan kosakata sesuai dengan tingkat sosial keluarganya. Keluarga dari masyarakat lapisan pendidikan rendah atau buta huruf, akan banyak menggunakan bahasa pasar, bahasa sembarangan, dengan istilah-istilah yang kasar. Masyarakat terdidik yang pada umumnya memiliki status sosial lebih baik, menggunakan istilah-istilah lebih selektif dan umumnya anak-anak remajanya juga berbahasa lebih baik.

Ragam bahasa remaja memiliki ciri khusus, singkat, lincah dan kreatif. Kata-kata yang digunakan cenderung pendek, sementara kata yang agak panjang akan diperpendek melalui proses morfologi atau menggantinya dengan kata yang lebih pendek seperti 'permainan diganti dengan mainan, pekerjaan diganti dengan kerjaan.

Kalimat-kalimat yang digunakan kebanyakan berstruktur kalimat tunggal. Bentuk-bentuk elip juga banyak

digunakan untuk membuat susunan kalimat menjadi lebih pendek sehingga seringkali dijumpai kalimat-kalimat yang tidak lengkap. Dengan menggunakan struktur yang pendek, pengungkapan makna menjadi lebih cepat yang sering membuat pendengar yang bukan penutur asli bahasa Indonesia mengalami kesulitan untuk memahaminya. Kita bisa mendengar bagaimana bahasa remaja ini dibuat begitu singkat tetapi sangat komunikatif.

Karakteristik perkembangan bahasa remaja sesungguhnya didukung oleh perkembangan kognitif yang menurut Jean Piaget telah mencapai tahap operasional formal. Sejalan dengan perkembangan kognitifnya, remaja mulai mampu mrngaplikasikan prinsip-prinsip berpikir formal atau berpikir ilmiah secara baik pada setiap situasi dan telah mengalami peningkatan kemampuan dalam menyusun pola hubungan secara komperhensif, membandingkan secara kritis antara fakta dan asumsi dengan mengurangi penggunaan symbol-simbol dan terminologi konkret dalam mengomunikasikannya.

Sejalan perkembangan psikis remaja yang berada pada fase pencarian jati diri, ada tahapan kemampuan berbahasa pada remaja yang berbeda dari tahap-tahap sebelum atau sesudahnya yang kadang-kadang menyimpang dari norma umum seperti munculnya istilah-istilah khusus di kalangan remaja. Karakteristik psikologis khas remaja seringkali mendorong

remaja membangun dan memiliki bahasa relatif berbeda dan bahkan khas untuk kalangan remaja sendiri, sampai-sampai tidak jarang orang di luar kalangan remaja kesulitan memahaminya. Dalam perkembangan masyarakat modern sekarang ini, di kota-kota besar bahkan berkembang pesat bahasa khas remaja yang sering dikenal dengan bahasa gaul. Bahkan karena pesatnya perkembangan bahasa gaul ini dan untuk membantu kalangan diulaut remaja memahami bahasa mereka, Debby Sahertian (2000) telah menyusun dan menertibkan sebuah kamus khas remaja yang disebut dengan "Kamus Bahasa Gaul". Dalam kamus itu tertera sekian ribu bahasa gaul yang menjadi bahasa khas remaja yang jika kita pelajari sangat berbeda dengan bahasa pada umumnya. Kalangan remaja justru sangat akrab dan sangat memahami bahasa gaul serta merasa lebih aman jika berkomunikasi dengan sesama remaja menggunakan bahasa gaul.

#### **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN BAHASA**

##### **1. Usia**

Manusia bertambah umur akan semakin matang pertumbuhan fisiknya, bertambahnya pengalaman, dan meningkatkan kebutuhan. Bahasa seseorang akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalaman dan kebutuhannya. Faktor fisik ikut

mempengaruhi sehubungan semakin sempurnanya pertumbuhan organ bicara, kerja otot-otot untuk melakukan gerakan-gerakan dan isyarat. Pada masa remaja perkembangan biologis yang menunjang kemampuan berbahasa telah mencapai tingkat kesempurnaan, dengan dibarengi oleh perkembangan tingkat intelektual, anak akan mampu menunjukkan cara berkomunikasi dengan baik.

## 2. Kondisi Lingkungan

Lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang memberi andil untuk cukup besar dalam berbahasa. Perkembangan bahasa dilingkungan perkotaan akan berbeda dengan dilingkungan pedesaan. Begitu pula perkembangan bahasa di daerah pantai, pegunungan dan daerah-daerah terpencil menunjukkan perbedaan.

Pada dasarnya bahasa dipelajari dari lingkungan. Lingkungan yang dimaksud termasuk lingkungan pergaulan dalam kelompok, seperti kelompok bermain, kelompok kerja, dan kelompok sosial lainnya.

## 3. Kecerdasan Anak

Untuk meniru bunyi atau suara, gerakan dan mengenal tanda-tanda, memerlukan kemampuan motorik yang baik. Kemampuan intelektual atau tingkat berpikir. Ketepatan meniru,

memproduksi perbendaharaan kata-kata yang diingat, kemampuan menyusun kalimat dengan baik dan memahami atau menangkap maksud suatu pernyataan fisik lain, amat dipengaruhi oleh kerja pikir atau kecerdasan seseorang anak

## 4. Status Sosial Ekonomi Keluarga

Keluarga yang berstatus sosial ekonomi baik, akan mampu menyediakan situasi yang baik bagi perkembangan bahasa anak-anak dengan anggota keluarganya. Rangsangan untuk dapat ditiru oleh anak-anak dari anggota keluarga yang berstatus sosial tinggi berbeda dengan keluarga yang berstatus sosial rendah. Hal ini akan tampak perbedaan perkembangan bahasa bagi anak yang hidup di dalam keluarga terdidik dan tidak terdidik. Dengan kata lain pendidikan keluarga berpengaruh terhadap perkembangan bahasa

## 5. Kondisi Fisik

Kondisi fisik di sini kesehatan anak. Seseorang yang cacat yang terganggu kemampuannya untuk berkomunikasi, seperti bisu, tuli, gagap, dan organ suara tidak sempurna akan mengganggu perkembangan dalam berbahasa.

Seperti bahasa lain di sekitarnya atau bahkan di dunia, bahasa Madura memiliki stratifikasi bahasa. Stratifikasi itu lebih ditekankan kepada stratifikasi

tutur dari pada stratifikasi tulis<sup>6</sup>. Pada dasarnya bahasa Madura mempunyai tiga stratifikasi pokok<sup>7</sup>. Pertama ialah *bhâsa maba (enja' iya)* atau tingkat rendah yang dipakai oleh orang tua hingga anak-anak dengan multi status sosial (antar teman, saudara, guru, kiai, murid, santri hingga pembantu). Bahasa di strata *maba* ini terkesan lebih egaliter karena bertujuan untuk mempererat dan memperhangat persahabatan di situasi yang tidak resmi<sup>8</sup>.

Stratifikasi yang kedua adalah *Bhâsa Alos (engghi enten)* atau strata menengah dipakai pada orang yang jarang dijumpai dan kurang akrab seperti antara sopir dan penumpang atau penjual dan pembeli. Setting pemakaiannya biasanya di ruang public seperti di pertokoan, terminal dan di tempat-tempat pelayanan umum (rumah sakit, kantor polisi, kantor pos, dll.).

Stratifikasi yang ketiga adalah *Bhâsa têngghi (èngghi bhunten)* atau bahasa strata tinggi yang dipakai di situasi formal dengan lawan bicara (*hearer*) orang yang menurut penutur memiliki tingkatan sosial lebih tinggi.

<sup>6</sup> Stratifikasi tutur adalah satu system bertutur kata yang mempunyai batas-batas jelas terhadap formalitas dan hal-hal yang menyangkut rasa hormat. Makin tinggi derajat formalitas dan rasa hormat yang ingin ditunjukkan dalam bertutur kata, makin tinggi pula kesopanan yang ditunjukkan dalam bertutur kata itu. Lihat Abdul Wahab, *Isu Linguistik, Pengajaran dan Sastra* (Surabaya: Airlangga University Press, 1991), hlm. 57.

<sup>7</sup> Mien A. Rifai, *Manusia Madura*, hlm. 54.

<sup>8</sup> Kutwa, *Berbahasa Madura Yang Baik dan Benar Serta Urgensi Bahasa Madura masuk Dalam Kurikulum Sekolah di Semua Tingkatan* (Makalah di presentasikan di Kongres Budaya Nadura, 2007) hlm. 4.

Tingkatan ini digunakan oleh anak pada orang tua, guru pada murid, bahkan bawahan pada atasan di kantor.

Selain jenis stratifikasi di atas, dikenal juga stratifikasi khusus untuk kata ganti diri. Stratifikasi ini terdiri dari dua tingkatan yaitu *bhâsa mapas* atau kasar (*dhiri'* untuk aku, *sêdâ* atau *kakê* untuk kamu, dan *bhâsa karaton* atau tingkatan bahasa keraton (*abdhina, abdhi dhâlem* untuk saya dan *panjhennengan* atau *sampeyan dhâlem* untuk anda<sup>9</sup>).

Kalau diperhatikan penggunaan stratifikasi dalam bahasa Madura itu ditentukan oleh beberapa hal. Pertama, faktor penutur (*speaker*); kedua, factor pendengar (*hearer*); faktor ketiga, yaitu kondisi/situasi, dan faktor keempat yaitu status sosial. Hal ini tidak jauh berbeda dengan bahasa Inggris yang mempunyai tiga tingkatan bahasa yaitu *informal language, neutral language* dan *formal language*. Penggunaan ketiga tingkat bahasa itu dipengaruhi oleh empat hal yaitu, *setting, topic, social relationship* dan *psychological attitude*<sup>10</sup>.

Bahasa Informal atau bahasa tidak resmi dipakai jika berlatar di tempat-tempat seperti di warung, kafe atau di pub. Topic pembicaraan yang diambil biasanya seputar hasil pertandingan olah raga atau acara TV. Tingkat bahasa ini biasanya dipakai saat berbicara dengan teman dekat, anak-

<sup>9</sup> Lebih jauh lagi lihat Mien A. Rifai, hlm. 54.

<sup>10</sup> John Blundell, at al, *Function in English*, (Oxford: Oxford University Press, 1982). Hlm. vii.

anak atau teman kerja yang sudah sangat akrab dengan tindak psikologi yang santai dan tidak kaku.

Bahasa netral dalam bahasa Inggris lebih banyak dipakai di tempat dimana penutur biasa berjumpa dengan orang yang tidak dikenal dan tidak akrab seperti di terminal, halte atau di pertokoan. Tema pembicaraan yang diangkat biasanya masalah cuaca, travelling, atau hanya sekedar sapaan basa-basi dengan suasana hati yang santai dan tidak kaku.

Bahasa formal dipakai dalam situasi yang sangat resmi, seperti di perkantoran, ruang sidang jamuan makan atau resepsi pernikahan. Dengan situasi seperti ini maka sudah bisa dipastikan bahwa penutur dan pendengar bahasa ini menunjukkan hubungan yang sangat serius dan kaku dengan topic komunikasi seputar perjanjian bisnis, upaya hukum, atau dunia pendidikan.

### **Usaha Pemertahanan Bahasa Madura**

Upaya pemertahanan dilakukan ketika sebuah bahasa sudah mengalami proses pergeseran. Hal ini dilakukan agar bahasa itu tetap dipakai dan dihargai oleh komunitas pemakainya. Usaha pemertahanan bisa dilakukan melalui proses pengajaran, mengangkat nilai-nilai sastra masyarakat pemakai, menggali karakter masyarakat pemakai ataupun melalui media massa.

*Pengajaran* bahasa Madura di daerah Madura seperti mencari si anak hilang. Pengajaran bahasa Madura

sempat mencapai masa keemasannya di akhir tahun 60an. Pada waktu itu bahasa Madura tidak hanya diajarkan tetapi juga menjadi bahasa pengantar di hamper semua proses pengajaran bidang studi lain<sup>11</sup>. Namun di medio 80an hingga 90an bahasa Madura nyaris terasing di rumahnya sendiri. Hal ini tidak lepas dari kebijakan dan gencarnya pemerintah Indonesia (orde baru) untuk menjadikan bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar tunggal di tempat-tempat resmi dengan jargon "pakailah bahasa Indonesia yang baik dan benar". Bahasa Madura semakin terpuruk dengan hadirnya bahasa-bahasa asing (Inggris, Arab, Perancis, dll.) yang juga diajarkan di sekolah-sekolah. Angin segar seakan menerpa bahasa Madura seiring dengan diterbitkannya Kurikulum Pendidikan Dasar 1994 yang dipertegas oleh Keputusan Mendikbud No. 060/U/1993 tertanggal 25 February 1993 yang memberikan peluang dan pembinaan bahasa daerah. Mengingat betapa pentingnya usaha pemertahanan bahasa di jalur pengajaran ini maka perlu adanya dukungan dari pemerintah kabupaten di Madura untuk pelaksanaannya mulai dari pengadaan fasilitas, peningkatan sumber daya manusia, dan tentu saja peningkatan kesejahteraan.

*Kesusasteraan* merupakan salah satu bentuk karya manusia yang menjadikan bahasa sebagai medium

---

<sup>11</sup> Kutwa, hlm. 8



utamanya<sup>12</sup>. Untuk melihat kekayaan bahasa sebuah komunitas lihatlah seberapa banyak karya sastra yang dihasilkan. Dalam konteks sastra Madura memang tidak banyak karya sastra yang asli Madura, tetapi karena yang kita ingin lihat adalah kualitas dan kuantitas karya sastra yang mempresentasikan bahasa Madura maka ada beberapa karya sastra yang masuk dalam katagori ini seperti *lalongèdhân* atau *jhung-kèjhungan*, *paparèghân* (gurindam) *syi'ir*, *puisi*, *pantun* dan *mamaca*. *Syi'ir* adalah bentuk puisi tradisional Arab yang biasanya bermitrum *aaaa* atau *aabb* yang diajarkan di pesantren melalui contoh puisi karya para ulama terkenal yang lebih akrab dengan berbahasa Madura dibanding dengan pantun dan puisi bebas<sup>13</sup>. Memperkenalkan sastra Madura ke generasi muda Madura saat ini bukanlah pekerjaan mudah, karena harus bersaing dengan sastra produk budaya global (barat) yang mendominasi kehidupangenerasi sekarang, perlu sebuah usaha dan kesabaran ekstra.

Mengenal dan menggali *karakter/watak* asli orang Madura. Watak dan karakter orang Madura yang selalu menonjol dan malah menjadi stereotip yaitu "keras". Citra keras ini memang kerap kali menjadi stigma yang

tidak membuat orang Madura nyaman ketika berinteraksi dengan ernes dan suku lain. Namun pasti ada nilai positif yang bisa kita memanfaatkan dari watak keras ini dalam mengambil sikap untuk mempertahankan bahasa Madura sebagai bahasa identitas dan kehormatan. Merekonstruksi *nature* kekerasan menjadi lebih berwibawa yaitu *tegas*, *spontan* dan *ekspresi*<sup>14</sup>. "Rehabilitasi" watak keras ini akan menjadi modal yang baik untuk mempertahankan bahasa Madura agar tidak jauh bergeser. *Mon kerras pa akerrès!*

Media massa merupakan faktor pendukung yang berperan sentral dalam usaha pemertahanan bahasa Madura. Bahwa media massa adalah agen kebudayaan yang penting tak banyak yang membantahnya. Melalui media kita bisa menciptakan *imaging* yang serba hebat tentang apa saja. Media bukan hanya mempresentasikan realitas tetapi juga memproduksinya<sup>15</sup>. Jangankan cuma mengangkat citra bahasa yang tengah mengalami proses pergeseran agar bisa diperthankan, membuat orang jahat bercitra baik atau sebaliknya membuat orang baik bercitra jahat semuanya bisa dilakukan lewat media.

<sup>12</sup> Literature is an art form by the medium in which it works: language. Charles F. Hockett, *A Course in Modern Linguistic*, (New York: The Micmillan Company, 1959) hlm 553.

<sup>13</sup> Jamal D. Rahman, *Islam, Madura dan Kesenian: Pengalaman dan Kesan Pribadi*, Makalah di presentasikan di Kongres Budaya Madura, (Songennep: 9-11 Maret 2007) hlm.5.

<sup>14</sup> A. Latif Wiyata, *Islam, Benarkah Orang Madura Keras?*, Makalah di presentasikan di Kongres Budaya Madura, (Songennep: 9-11 Maret 2007) hlm.1.

<sup>15</sup> Darmanto Jatman, "Pluralisme Media dalam "Era Imagology": Sketsa Interaksi Budaya Media dengan Budaya-budaya Etnik", dalam *Lifestyle Ecstasy, Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*, ed. Idi Subandy Ibrahim (Yogyakarta: Jalasutra, 1996) hlm. 83.

Membuat pencitraan yang baik untuk bisa diterima tentang pengajaran bahasa, kesusasteraan dan memperbaiki stigma keras orang Madura tentu bisa dilakukan melalui media. Media yang dimaksud adalah media yang memuat tulisan, kebudayaan, kesenian, kesusasteraan yang berpengantar bahasa Madura. Sebagian tugas ini telah dilakukan oleh beberapa televisi, surat kabar dan buletin lokal, namun masih diperlukan penguatan-penguatan dari pihak lain yang berminat disektor media.

#### MODALITAS BAHASA MADURA

Berikut adalah modalitas bahasa Madura: 1) modalitas pemertahanan bahasa, 2) modalitas jumlah penutur bahasa Madura dan kekerabatannya dengan bahasa lain, 3) modalitas sistem tulis bahasa Madura, 4) modalitas dukungan budaya dan media dan 5) modalitas pengalaman bahasa-bahasa di dunia.

*Pertama,* modalitas pemertahanan bahasa. Semua bahasa daerah yang ada di Indonesia saat ini sedang dalam posisi bertahan---bertahan untuk tidak mati (*language death*). Sebuah proses pemertahanan bahasa pasti diawali dengan proses pergeseran (*language shift*). Bahasa daerah seperti Jawa, Sunda, Batak dan Madura memang harus berjibaku agar bisa tetap *survive*. Serangan budaya dan bahasa dari dalam (bahasa Indonesia) maupun dari luar (bahasa Asing), alaih-alih untuk berkembang,

serangan telah memaksa bahasa-bahasa itu untuk bertahan ke sudut ruang ruang yang tak terbatas.

Seperti yang telah dipaparkan pada pendahuluan, pemilihan bahasa nasional oleh suatu pemerintahan negara aneka bahasa, pasti akan menindas eksistensi bahasa daerah yang tidak terpilih. Dalam konteks ini proses pergeseran lebih diakibatkan oleh pengaruh politik daripada pengaruh internal struktur bahasa itu. Bahasa nasional diakui atau tidak telah memaksa penduduknya untuk menjadi dwi-penutur, yang mengakibatkan salah satunya harus 'mengalah' untuk mengalami pergeseran. Dalam konteks bahasa Indonesia vs. bahasa Madura, kecenderungan bahasa Maduralah yang bergeser semakin jelas dari beberapa indicator berikut; 1) dalam keluarga, banyak keluarga muda yang mengajarkan dan berkomunikasi anak-anaknya dengan memakai bahasa Indonesia daripada bahasa Madura, padahal keluarga itu berasal dan lahir di Madura, 2) pemakaian teknologi, penggunaan layanan pesan pendek (*short message service*) di kalangan pemakai etnis Madura lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa mereka sendiri, dan 3) indikator budaya, Hasrat untuk meniru atau menjadi bagian etnis atau kelompok budaya tertentu menyebabkan lahir *bilingualism*. Ancaman budaya asing dalam pergeseran bahasa sudah berlaku *inherent* karena masyarakat kita ini terbuka dengan kebudayaan lain,

baik yang mendatangi kita ataupun yang kita datangi<sup>16</sup>.

Berbicara tentang ikhtiar pemertahanan bahasa dari pengaruh budaya, sungguh tidak hanya perlu dilakukan oleh bahasa daerah saja tetapi urgen juga untuk dilakukan oleh bahasa Indonesia sendiri yang sebelumnya sudah dianggap kampiun untuk merebut hati penutur bahasa daerah. Invasi bahasa asing dengan misi westernisasi pandangan dan nilai<sup>17</sup>, menjadi momok yang menakutkan bagi bahasa-bahasa di tanah air. Model invasi ini banyak kita jumpai di media massa, produk MTV, *reality show*, *mini series* bahkan infotainment-pun telah mengubah cara pandang masyarakat kita. Agen 'perubahan' itu bisa datang dari kehidupan fiktif karakter tertentu pada sebuah film atau sinetron, produk iklan atau bahkan datang dari karakter atau figure asli seorang artis. Perubahan dapat terjadi pada cara pandang terhadap gaya berbusana, bergaul dan berbicara. Seorang artis misalnya ketika sedang diwawancara sibuk melakukan rekayasa campur kode (*code mixing*)<sup>18</sup>.

<sup>16</sup> Sapardi Djoko Damono, "Kebudayaan Massa dalam Kebudayaan Indonesia: Sebuah catatan Kecil", dalam *Lifestyle Ecstasy, Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*, ed. Idi Subandy Ibrahim (Yogyakarta: Jalasutra, 1996) hlm. 4.

<sup>17</sup> Jalaluddin Rakhmat, "Generasi Muda di Tengah Arus Perkembangan Informasi", dalam *Lifestyle Ecstasy, Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*, ed. Idi Subandy Ibrahim (Yogyakarta: Jalasutra, 1996) hlm. 200-201.

<sup>18</sup> Campur Kode (*Code Mixing*) adalah proses pentransferan elemen linguistik dari bahasa yang satu ke bahasa lainnya. David Crystal, *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*, (Cambridge: Basil Blackwell, 1991), hlm. 59.

Berikut contoh gaya bicara seorang aktris film dalam merekayasa campur kode "sebagai seorang *entertainer* saya harus bisa tampil *excellent, but anyway* itu saya akui sangat *difficult* untuk dilakukan." Contoh ujaran itu disamping tidak baku secara morfologis dan sintaksis juga syarat dengan pengaruh bahasa Inggris yang dipaksakan agar sang aktris terlihat terdidik dan gaul.

Adanya gangguan stabilitas pemertahanan bahasa seperti yang digambarkan di atas, sudah tentu akan membuat bahasa-bahasa itu- khususnya bahasa Madura-memperkuat daya tawar politisnya agar tidak tergerus, salah satunya dengan proses 'elitisasi'<sup>19</sup> bahasa melalui jalur legal-formal bahasa resmi.

Modalitas *kedua* yaitu jumlah penutur bahasa Madura dan kekerabatannya dengan bahasa lain. Jumlah penutur bahasa Madura dari masa ke masa mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Crystal mencatat bahwa pada tahun 1997 jumlah penutur bahasa Madura kurang lebih sepuluh juta penutur<sup>20</sup>, tapi pada tahun 2000 jumlah penutur ini bertambah sekitar tiga juta sehingga di tahun ini jumlah penutur bahasa Madura menjadi tiga belas juta

<sup>19</sup> Meminjam istilah Kuntowijoyo, kata elitisasi identik dengan perpindahan (mobilitas) dari posisi bawah (remeh) ke posisi atas (elit). Baca Kuntowijoyo, "Budaya Elit dan Budaya Massa", dalam *Lifestyle Ecstasy, Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*, ed. Idi Subandy Ibrahim (Yogyakarta: Jalasutra, 1996) hlm. 8-9.

<sup>20</sup> Lihat David Crystal, *The Cambridge Encyclopedia Language*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1987), hlm. 440.

penutur<sup>21</sup>. Modalitas ini paling tidak akan sangat berharga dalam merencanakan bahasa Madura sebagai bahasa resmi, yang salah satu syaratnya adalah keberterimaan (*acceptance*).

Dalam perspektif kekerabatan dengan bahasa lain, kekerabatan bahasa Madura lebih dekat dengan bahasa Melayu dibanding dengan bahasa tetangganya yaitu bahasa Jawa<sup>22</sup>. Lihat tabel 1 berikut:

No	Kelompok Bahasa	% Kekerabatan
1	Sunda-Jawa	33%
2	Sunda-Melayu	37%
3	Sunda-Madura	36%
4	Jawa-Melayu	33%
5	Jawa-Madura	37%
6	Melayu-Madura	47%

Tabel menunjukkan bahwa kekerabatan bahasa Madura terhadap bahasa Melayu mencapai 47%, ini berarti bahwa kekerabatan kedua bahasa itu lebih tinggi 10% dari pada kekerabatan bahasa Madura dengan bahasa lainnya. Ini semakin memperkuat niat dan membulatkan ikhtiar untuk menjadikan bahasa resmi regional, karena sudah tidak ada lagi beban psikologis antara bahasa Madura dengan bahasa Indonesia.

Temuan penelitian lain yang mendukung proses elitisasi ini yaitu

<sup>21</sup> Purwo, B.K., *Bangkitanya Kebhinekaan Dunia Linguistik dan pendidikan*. (Jakarta: Mega Media Abadi, 2000) hlm. 8

<sup>22</sup> Hasil penelitian Isiro Dyen---seorang pakar linguistic histories yang menerapkan teknik leksikostatistik, dalam Jos Daniel Parera, *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural*, (Jakarta: Penerbit erlangga, 1991). Hlm. 134-135

fakta kekerabatan kata dasar rumpun bahasa Sumatera-Jawa-Madura. Bukti linguistic dengan teknik yang sama yaitu leksikostatistik dilakukan oleh Bernd Nothofer<sup>23</sup>. Baca Tabel 2 di bawah ini:

	Sunda	Jawa	Melayu	Madura
Sunda	-	33	37	36
Jawa		-	33	37
Melayu	40	37	-	
Madura	40	40	53	-

Dari bacaan tabel di atas dapat disimpulkan, bahwa dari 200 kata dasar, kata dasar bahasa Madura 53 diantaranya lebih dekat dengan bahasa Melayu dibanding dengan kedekatannya dengan bahasa daerah lain.

*Ketiga*, adalah modalitas sistem tulis bahasa Madura. Salah satu ciri bahasa bermartabat menurut Soepomo adalah, bahwa bahasa itu harus memiliki sistem tulis. Sistem tulis diperlukan untuk mencatat rekaman sejarah wilayah itu dan kejadian-kejadian penting lainnya. Sitem tulis itu tidak harus asli dari bahasa itu tetapi bisa dipinjamkan dari bahasa lain<sup>24</sup>. Dalam hal sistem tulis pada zaman awal telah ditemukan prasasti di Madura dengan beraksara Pallawa, serta menggunakan bahasa Sansakerta dan Jawa Kuno. Pemakaian bahasa Arab dengan ekspresi gagasan Madura bisa dijumpai di tanah pesantren, sedangkan saat ini

<sup>23</sup> Penelitian Bernd Nothofer dalam Jos Daniel Parera, *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural*, (Jakarta: Penerbit erlangga, 1991). Hlm. 110-111.

<sup>24</sup> Soepomo Poedjosoedarmo, *Filsafat Bahasa*, (Srakarta: Muhammadiyah University Press, 2001), hlm. 40-41.

telah digunakan huruf latin dalam bahasa madura<sup>25</sup>.

Modalitas *keempat* yaitu dukungan budaya dan media massa. Bahasa adalah produk budaya<sup>26</sup>. Begitu juga bahasa Madura, yang lahir dari rahim budaya Madura yang 'keras'. Kata keras kadang cukup stigamatis, kata ini kerap mengganggu kenyamanan interaksi budaya Madura dengan budaya lainnya. Namun bukan tidak mungkin kalau kata keras ini mengalami pelurusan makna, sehingga lebih berarti *tegas*, *dinamis* dan *lugas* akan memberi dampak konfidensi yang tinggi bagi perkembangan bahasa Madura menuju bahasa resmi regional.

*Back-up* media sangat dibutuhkan dalam usaha menjadikan bahasa madura sebagai bahasa resmi regional. Dengan media kita bisa membuktikan bahwa bahasa Madura itu eksis baik dari perspektif sistem tulisnya ataupun dari kerangka tindak tuturnya. Media yang dimaksud adalah media yang memuat tulisan, kebudayaan, kesenian, kesusasteraan yang berpengantar bahasa Madura. Sebagian tugas ini telah dilakukan oleh beberapa televisi, surat kabar dan buletin lokal, namun masih diperlukan penguatan-penguatan dari pihak lain yang berminat disektor media.

*Kelima*, modalitas pengalaman bahasa-bahasa dunia. Dalam usaha

menjadi bahasa resmi regional, bahasa Madura bukanlah yang pertama. Kalau kita tengok pengalaman bangsa India, negeri ini memiliki empat belas bahasa resmi regional selain bahasa Hindi dan Inggris<sup>27</sup>. Untuk lebih lengkapnya cermati Tabel 3 berikut:

Negara	Bahasa Resmi
Belgia	Belanda, Prancis
Canada	Inggris, Prancis
Finlandia	Suomi, Swensk
Kenya	Swahili, Inggris
Selandia Baru	Maori, Inggris
Pilipina	Pilipino, Inggris

Pemilihan lebih dari satu bahasa resmi (bedakan dengan bahasa nasional) oleh sebuah negara atau pemerintahan biasanya didasari pada---faktor keanekabahasaan negara itu dan kekerabatan dengan bahasa yang diangkat yang sangat dekat. Dalam kasus pentasbihan bahasa Maori sebagai bahasa resmi kedua di Selandia Baru, yang sebelumnya mmenjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa resmi pemerintah dan pendidikan. Tetapi karena perjuangan yang gigih dengan menjadikan Maori sebagai bahasa asli negeri itu sebagai alasan, akhirnya pada 1987 bahasa Maori dijadikan bahasa resmi Selandia Baru selain bahasa Inggris. Ini berarti bahwa bahasa ini bisa dipakai dalam acara-acara resmi pemerintahan, persidangan, ttransaksi dan tentu saja dalam pengantar pendidikan.

<sup>25</sup>Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura*. (Yogyakarta: Pilar Media, 2007). Hlm. 51

<sup>26</sup>Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1994), hlm. 2

<sup>27</sup> Lihat Holmes, hlm. 116.

## Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat naturalistik yang karakteristik datanya dinyatakan dengan sewajarnya atau sebagaimana yang terjadi (*natural setting*), tanpa diubah dalam bentuk simbol-simbol dan bilangan.<sup>28</sup> Sumber data dalam penelitian adalah berlatar alamiah (*natural*) yaitu fenomena yang alamiah dengan mempertimbangkan situasi lapangan yang bersifat wajar dan sebagaimana adanya.<sup>29</sup>

Jenis penelitian ini berkategori penelitian deskriptif, yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang ada.<sup>30</sup> Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan dan manipulasi, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya. Satu-satunya unsur manipulasi atau perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri yang dilakukan melalui observasi, wawancara, pengedaran angket atau studi

dokumentasi. Penelitian deskriptif tidak berhenti pada pada pengumpulan data, pengorganisasian, analisis dan penarikan interpretasi serta penyimpulan, tetapi dilanjutkan dengan perbandingan, mencari kesamaan-perbedaan dan hubungan kausal dalam berbagai hal. Penemuan makna adalah fokus dari keseluruhan proses.<sup>31</sup>

### 2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah sebagian sekolah dasar negeri/swasta dan yang sederajat, sekolah menengah pertama negeri/swasta dan yang sederajat, dan sekolah menengah atas negeri/swasta dan yang sederajat, komunitas pelajar, dan tempat ngumpul remaja di kecamatan Pamekasan.

### 3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini menggunakan adalah observasi, wawancara, dan angket (questoinaire). Wawancara dipergunakan dalam rangka menemukan data-data terkait fokus penelitian. Subyek yang akan menjadi responden untuk wawancara adalah siswa, guru, dan orang tua.

Angket dipakai untuk menjangkau data utama/jawaban penelitian yaitu pemakaian bahasa Madura di kalangan remaja

<sup>28</sup>Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: UGM University Press, 1994), hlm.174.

<sup>29</sup>S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1992), hlm. 18. Lihat juga R.C. Bogdan dan S.J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences* ( New York: John Wiley and Sons, Inc. 1985). Lihat juga Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), 197.a

<sup>30</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 72.

<sup>31</sup>Ibid, hlm.74.

#### 4. Analisis Data

Sedangkan dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan model analisis deskriptif-eksploratif dengan melibatkan 3 (tiga) komponen analisis, yaitu: a) reduksi data (*data reduction*), b) penyajian data (*data display*), dan c) penarikan kesimpulan. Ketiga komponen analisis tersebut bersifat interaktif.

Pada tahap reduksi data dilakukan kategorisasi dan pengelompokan data dari hasil wawancara dan dokumentasi yang lebih penting, yang bermakna, dan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Melalui reduksi ini, peneliti melakukan penajaman dalam mengorganisasikan data sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi untuk dijadikan temuan penelitian.

Agar data yang telah diperoleh mudah dipahami, maka data tersebut perlu disajikan dalam bentuk teks naratif. Untuk itu, penyajian data penelitian dapat dianalisis oleh peneliti untuk disusun secara sistematis atau simultan sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang diteliti.

Adapun penarikan kesimpulan dilakukan dengan teknik mencari pola, tema, hubungan, persamaan dan hal-hal yang sering muncul. Hasil analisis ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pemahaman bagi subjek peneliti

sekaligus dapat disajikan sebagai bahan laporan temuan hasil penelitian kepada pihak lain.

#### 5. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan temuan dilakukan melalui:

##### a. Perpanjangan kehadiran peneliti

Kehadiran peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Peneliti dapat menguji ketidakbenaran informasi dan membangun kepercayaan subyek.

##### b. Triangulasi

Triangulasi dilakukan untuk memeriksa keabsahan temuan dengan memanfaatkan penggunaan berbagai sumber data, metode pengumpulan data, temuan penelitian terkait, dan kesesuaian teori. Dalam penelitian ini, digunakan dua teknik triangulasi, yakni triangulasi sumber data dan triangulasi metode pengumpulan data.

##### c. Pengecekan anggota

Pengecekan anggota dilakukan dengan cara melakukan klarifikasi informasi, data dan interpretasinya yang telah terekam secara tertulis kepada informan untuk dikomentari. Komentar dari informan tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan penambahan atau pengurangan informasi maupun koreksi seperlunya. Pelaksanaan teknik ini tidak dikenakan kepada semua informan/responden, melainkan

dicukupkan hanya kepada informan kunci.

- d. Pengecekan oleh teman sejawat  
Pengecekan ini dilakukan dengan cara mendiskusikan data yang terkumpul beserta temuan penelitian yang dihasilkan dengan beberapa kolega yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang relevan dengan topik penelitian untuk melakukan diskusi, memberikan masukan, dan pertimbangan.
- e. Pelacakan kesesuaian hasil (kecukupan referensial).

Pelacakan kesesuaian hasil (kecukupan referensial) dilakukan dengan cara mengumpulkan semua data hasil kegiatan penelitian lapangan. Data yang terkumpul itu digunakan sebagai bahan referensi untuk keperluan pemeriksaan atas kesesuaian perolehan data dengan kesimpulan hasil penelitian.

### Hasil Penelitian

Peneliti mengawali setiap analisis dengan mengintrodukir tabel pola pemakaian bahasa seseuai dengan tiga fokus penelitian yakni pemakaian bahasa Madura dalam rumah tangga, dalam pergaulan, dan dalam pemakaian sehari-hari. Setiap tabel berisi 6 (enam) kolom: tempat lahir responden; asal orang tua responden; bahasa sehari-

hari, bahasa dengan orangtua, dan bahasa dengan teman yang dipakai yang dipakai responden. Di ujung kolom tabel, peneliti menjumlah pemakaian bahasa.

### 1. Pemakaian Bahasa Madura dalam Rumah Tangga oleh Remaja di Pamekasan.

#### a. Remaja di Tingkat Sekolah Dasar

Seperti yang dihintarkan diawal, untuk menjelaskan pola pemakaian bahasa Madura dalam rumah tangga oleh remaja di tingkat sekolah dasar, peneliti menyajikan tabel 4 berikut:

**Tabel 4: Pola pemakaian bahasa pada murid SD Pamekasan**

Temp at lahir	Asal orang tua	Bhs. Seha ri-hari	Bhs. Dgn ortu	Bhs. Dgn tema n	Jml h
Madura	Madura	Madur a	Indone sia	Indone sia	1
Madura	Madura	Madur a	Madur a	Madur a	11
Madura	Madura	Madur a	Indone sia+ Madur a	Indone sia	1
Madura	Madura	Indone sia	Indone sia	Indone sia	1
Madura	Madura	Indone sia	Indone sia	Madur a	5
Luar Madura	Madura +lain	Indone sia	Indone sia	Indone sia	5
Luar Madura	Luar Madura	Indone sia	Indone sia	Indone sia	1
					<b>25</b>

Dapat dijelaskan bahwa remaja usia SD yang lahir di Pamekasan (Madura) dan asal orangtuanya juga dari Madura yang sehari-harinya berbahasa Madura sebagain besar



menggunakan bahasa Madura untuk berkomunikasi dengan orangtuanya dalam rumah tangga. Hal ini tidak lepas dari faktor homogenitas etnik yang sama-sama bersuku Madura khususnya mereka yang tinggal di daerah pinggiran kota.

Sedangkan remaja SD yang lahir di luar Madura dengan asal orang tua campuran (ayah Madura+ibu non-Madura atau ayah non-Madura+ibu Madura) lebih memilih bahasa Indonesia sebagai pengantar komunikasi dengan orangtua mereka. Sebagian besar keluarga bertipe ini tinggal di daerah heterogen secara etnis seperti di daerah perumahan atau kompleks satelit. Remaja SD yang lahir di luar Madura dan asal orangtua mereka dari luar Madura lebih memilih Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar berinteraksi dengan orangtua.

b. Remaja di Tingkat Sekolah Menengah Pertama

Untuk menjelaskan pola pemakaian bahasa remaja tingkat SMP akan disajikan tabel 5 sebagai berikut:

Tempat lahir	Asal orang tua	Bhs. Sehari-hari	Bhs. Dgn ortu	Bhs. Dgn teman	Jml h
Madura	Madura	Madura	Madura	Madura	14
Madura	Madura	Madura	Madura	Indonesia	8
Madura	Madura	Indonesia	Indonesia	Campur	4
Madura	Madura	Indonesia	Campur	Campur	5
Luar Madura	Madura + lain	Madura	campur	Madura	7
Luar Madura	Madura + lain	Indonesia	Indonesia	Madura	5
Luar Madura	Luar Madura	Indonesia	Indonesia	Indonesia	4
					<b>45</b>

Tidak berbeda jauh dengan remaja SD, pemakaian bahasa Madura untuk berkomunikasi dengan orang tua mendominasi remaja SMP yang lahir di Madura dan kedua orangtuanya berasal dari Madura. Tipografi rumah tinggal, homogenitas kesukuan, dan bahasa Ibu adalah penentu bahasa pengantar yang mereka pakai. Remaja jenis ini banyak tinggal di daerah rural dengan tingkat homogenitas etnis yang tinggi yakni etnis Madura. Sedangkan mereka yang tinggal di daerah urban dimana tingkat kesukumannya beragam mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia atau mencampur kedua bahasa itu. Hal yang sama dilakukan oleh remaja SMP yang lahir di luar Madura namun asal kedua orangtuanya campuran (ayah Madura+ibu non-Madura

**Tabel 5: Pola pemakaian bahasa pada murid SMP Pamekasan**

atau ayah non-Madura+ibu Madura).

Pola pemakaian bahasa yang agak terbalik dilakukan oleh remaja SMP yang lahir di luar Madura dengan orangtua campuran dan juga asal orangtuanya dari luar Madura. Mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantar berkomunikasi dengan orangtua. Peneliti menduga penggunaan bahasa Indonesia di kalangan keluarga urban tidak bisa dipisahkan dari *langauge prestige* yang mereka yakini. Sebagian masih menganggap bahasa Madura masih inferior dari pada bahasa Indonesia. Orangtua mereka tidak pernah menghantarkan bahasa Madura di dalam keluarga. Mereka mengenal bahasa Madura dari teman main, memeperhatikan tetangga *indegenuous* mereka yang dalam berkomunikasi dalam bahasa Madura.

Khusus untuk remaja yang tempat lahirnya di luar Madura dan asal orangtuanya juga dari luar Madura, mereka hanya menjadi penduduk musiman sehingga mereka memang tidak dengan cara sengaja memeperhatikan, belajar, apalagi menggunakan bahasa Madura untuk berinteraksi dengan lingkungan

sekitar. Sekedar paham bahasa Madura adalah target realistis mereka dalam bergaul dengan penduduk asli Madura.

#### c. Remaja di Tingkat Sekolah Menengah Atas

Tabel 6 akan menjelaskan pola pemakaian bahasa remaja tingkat SMA. Banyaknya responden membuat semakin banyak polarisasi kebahasaan dengan orangtua.

**Tabel 6: Pola pemakaian bahasa pada murid SMA Pamekasan**

Tempat lahir	Asal orangtua	Bhs. Sehari-hari	Bhs. Dgn ortu	Bhs. Dgn teman	Jml h
Madura	Madura	Madura	Madura	Madura	20
Luar Madura	Madura	Madura	Madura	Madura	2
Luar Madura	Madura + lain	Madura	Jawa	Madura	1
Luar Madura	Madura + lain	Indonesia+Jawa	Indonesia	Indonesia	1
Luar Madura	Madura + lain	Madura	Campuran	Madura	1
Luar Madura	Madura + lain	Campuran	Campuran	Campuran	1
Luar Madura	Madura + lain	Indonesia	Indonesia	Indonesia	3
Luar Madura	Luar Madura	Campuran	Indonesia	Campuran	1
Luar Madura	Luar Madura	Campuran	Jawa	Madura	1
Madura	Madura	Indonesia	Indonesia	Indonesia	6
Madura	Madura	Madura	Madura	Indonesia	7
Madura	Madura	Madura	Madura	Campuran	3
Madura	Madura	Indonesia	Madura	Indonesia	3

ra	ra	sia	ra	esia	
Madura	Madura	Indonesia	Indonesia	Madura	2
Madura	Madura	Indonesia	Madura	Indonesia	1
Madura	Madura	Indonesia	Indonesia	Indonesia	2
Madura	Madura + lain	madura	madura	madura	3
Madura	Madura + lain	Indonesia	Campuran	Indonesia	1
Madura	Madura + lain	Indonesia	Indonesia	Madura	1
Madura	Madura + lain	Campuran	Campuran	Campuran	3
Madura	Madura + lain	madura	madura	Indonesia	1
Madura	Madura + lain	Campuran	Indonesia	Indonesia	1
Madura	Madura + lain	Indonesia	Indonesia	Indonesia	3
Madura	Luar Madura	Indonesia	Indonesia	Indonesia	1
Madura	Luar Madura	Campuran + Jawa	Campuran + Jawa	Campuran + Jawa	1
					70

Dalam berkomunikasi dengan orangtua, remaja SMA yang lahir di Madura dan orangtuanya juga berasal dari Madura mereka sebagian memakai Bahasa Madura. Mereka ini tinggal di daerah yang sebagian besar bertipologi etnis yang homogen yaitu Madura. Namun yang agak mencengangkan adalah ada sebagian dari mereka (sebanyak 2%) menjalin komunikasi dalam bahasa Indonesia. Mereka beralasan ingin memperkenalkan bahasa Indonesia sedini mungkin

dan juga dalam rangka meningkatkan gengsi.

Namun Bahasa Madura menjadi tidak populer dipakai dalam rumah tangga remaja yang tempat lahirnya di Madura namun asal orangtuanya campuran (ayah Madura+ibu non-Madura atau ayah non-Madura+ibu Madura). Dalam keluarga ini bahasa Madura dipakai dalam skala minor, mereka memilih berkomunikasi dalam bahasa Indonesia atau bahasa campuran. Bahasa campuran yang dimaksud di sini adalah mereka tetap menggunakan bahasa Indonesia sebagai *lingua franca* namun mereka mencampurnya dengan bahasa Madura sebagai strategi alih kode dan campur kode.

Bahasa Madura semakin kehilangan pesonanya, tidak dipakai, oleh remaja yang lahirnya di luar Madura dengan latarbelakang asal orangtua campuran apalagi dengan asal orangtua luar Madura. Remaja SMA dari kelompok ini 95 % menggunakan bahasa Indonesia atau berkomunikasi dengan bahasa ibunya yang berasal dari luar Madura yaitu Jawa. Mereka memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam rumah tangga karena orangtua yang mengharuskan sebagai jalan keluar untuk tidak memakai

salah satu bahasa orangtua. Remaja SMA yang lahir di luar Madura dan orangtuanya bersal dari luar Madura sama sekali tidak menggunakan bahasa Madura sebagai pengantar karena disamping memang orangtunya tidak punya latarbelakang sebagai pemakai bahasa Madura juga karena mereka tinggal di kawasan yang tidak memaksa mereka untuk menggunakan bahasa Madura. Keluarga seperti ini tinggal di pemukiman yang heterogen etnisitasnya seperti daerah perumahan bukan tinggal di daerah perkampungan.

## **2. Pemakaian Bahasa Madura dalam Pergaulan oleh Remaja di Pamekasan.**

### **a. Remaja di Tingkat Sekolah Dasar**

Dalam pergaulan, remaja di tingkat SD mempunyai kecenderungan untuk memakai bahasa yang mereka pakai dalam keluarga kemudian mereka pakai lagi untuk berkomunikasi dengan teman sepergaulan di luar sekolah. Misalnya, remaja SD yang berkomunikasi dengan orangtuanya dengan Bahasa Madura cenderung menggunakan bahasa yang sama saat berkomunikasi dalam bergaul. Sedangkan mereka yang menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan

orngtunya akan memakai bahasa yang sama dalam pergaulan dengan temannya (lihat tabel 4). Ini juga dipengaruhi oleh tempat lahir dan asal orangtua.

Yang menarik adalah remaja SD, yang lahir di Madura dan orangtuanya berasal dari Madura dan keluarga ini berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, menggunakan bahasa Madura dalam bergaul dengan temannya. Berdasarkan amatan peneliti, remaja kelompok ini menyebar dan tinggal baik di kawasan perkampungan ataupun perumahan atau di komunitas yang etnisitasnya heterogen dan homogen.

### **b. Remaja di Tingkat Sekolah Menengah Pertama**

Kondisi yang sama terjadi dalam pemakaian bahasa pergaulan di kalangan remaja SD dan SMP. Mereka cenderung menggunakan bahasa yang sama antara bahasa dengan orangtua dan bahasa pergaulan. Jika bahasa yang mereka pakai saat berkomunikasi dengan orangtua adalah bahasa Madura maka mereka cenderung menggunakan bahasa Madura saat bergaul dengan temannya.

Tetapi ada kondisi yang berbeda dalam pemakaian bahasa pergaulan di tingkat remaja SMP. Ada beberapa

kelompok remaja yang lahir di luar Madura, asal orangtuanya campuran (ayah Madura+ibu non-Madura atau ayah non-Madura+ibu Madura), berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, namun kelompok remaja ini berkomunikasi menggunakan bahasa Madura dalam pergaulan. Yang menarik adalah karena mereka tinggal di daerah yang etnisitasnya heterogen dimana Madura bukan satu-satunya etnis yang ada. Berdasarkan amatan peneliti, mereka menggunakan bahasa Madura di tingkat *enje'-iyeh*, artinya bahwa mereka menggunakan bahasa Madura dalam aksen yang lugas dan ekspresif.

c. Remaja di Tingkat Sekolah Menengah Atas

Agak berbeda dari adik kelas mereka di SD dan SMP, remaja tingkat SMA menggunakan bahasa pergaulan yang berbeda dari bahasa yang mereka pakai saat berkomunikasi dengan orangtua. Remaja SMA dari keluarga Madura dan yang lahir di Madura cenderung menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa campuran sebagai bahasa pergaulan. Tabel 6 menunjukkan, bahwa 35 % kelompok ini berinteraksi dengan temannya memakai bahasa Indonesia meskipun dalam

berkomunikasi dengan orangtua mereka menggunakan bahasa Indonesia. Sisanya, 70% masih tetap konsisten menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa pergaulan.

Fenomena penggunaan bahasa secara terbalik justru ada di lingkungan remaja SMA yang lahir di Madura tapi berasal dari keluarga campuran (ayah Madura+ibu non-Madura atau ayah non-Madura+ibu Madura). menariknya jika mereka menggunakan bahasa Madura dalam rumah tangga maka mereka menggunakan bahasa Indonesia dalam pergaulan begitu juga sebaliknya. Ini menarik untuk dicermati karena mereka tinggal di daerah yang kesukuannya heterogen.

Sementara itu trend penggunaan bahasa Madura dalam pergaulan di lingkungan keluarga non-Madura masih belum nampak. Mereka masih menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa campuran Indoensia-Madura saat bergaul dengan teman sebaya. Malah ada keluarga non-Madura yang lahir di luar Madura meskipun mereka bergaul dengan dan ada dalam lingkungan Madura, mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa Jawa. Mungkin ini yang disebut oleh O'Grady sebagai

*language superiority*, dimana penutur asli masih menganggap bahwa bahasa dia masih lebih superior atas bahasa orang lain<sup>32</sup> sehingga mereka enggan untuk menggunakan bahasa orang lain meskipun mereka tinggal dilingkungan baru.

### 3. Pemakaian Bahasa Madura dalam Komunikasi Sehari-hari oleh Remaja di Pamekasan.

Hanya sekedar mengingatkan, seperti yang sudah pernah dibahas di bagian lain bahwa Pemakaian bahasa dalam komunikasi sehari-hari yang dimaksud adalah bagaimana bahasa Madura dipakai dalam berinteraksi setiap harinya dengan orang-orang sekitar yang meliputi teman sepergaulan/bermain, saudara, dan sehoobi, baik komunikasi tulis dan lisan, dengan memanfaatkan berbagai macam media populer (*facebook, twitter, BBM, sms* dll) yang ruang lingkungannya ada di luar sekolah.

#### a. Remaja di Tingkat Sekolah Dasar

Hasil analisis di tabel 4 adalah, remaja SD yang lahir di Madura dan berasal dari keluarga Madura mempunyai kecenderungan berbeda dalam memilih bahasa sehari-hari. Fenomena ini dapat dianalisis sebagai berikut:

- i. Remaja SD yang berkomunikasi dengan orangtuanya menggunakan bahasa Madura, maka mereka akan menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa pengantar sehari-hari.
- ii. Mereka yang berkomunikasi dengan orangtuanya menggunakan bahasa Indonesia cenderung memakai bahasa Indonesia juga untuk berkomunikasi dalam sehari-hari.

Sedangkan remaja SD yang berasal dari etnis campuran (ayah Madura+ibu non-Madura atau ayah non-Madura+ibu Madura) dan juga berasal dari keluarga non-Madura masih menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar sehari-hari.

#### b. Remaja di Tingkat Sekolah Menengah Pertama

Hasil angket seperti yang terpolakan pada tabel 5 menunjukkan bahwa: *pertama*, bahasa Madura masih dominan dipakai dalam percakapan sehari-hari di keluarga Madura remaja tingkat SMP sebanyak 60% . Kelompok ini masih terbelah jadi dua kelompok kecil yaitu kelompok yang menjadikan bahasa Madura tidak hanya sebagai pengantar sehari-hari

<sup>32</sup>William O' Grady (editor). *Contemporary Linguistics An Introduction*. (New York: St. Martin's Press., 1989) hlm. 177

tapi juga sebagai bahasa pergaulan di sekolah dan sebagai alat komunikasi dengan orangtua. Kelompok kecil lainnya adalah remaja SMP yang menggunakan bahasa sehari-hari adalah Madura namun saat di rumah dan bergaul dengan teman sekolah mereka menggunakan bahasa Indonesia atau campuran bahasa Indonesia dan Madura dimana bahasa Indonesia yang lebih dominan.

*Kedua*, bahasa Madura tidak dominan dipakai sebagai bahasa pengantar sehari-hari oleh remaja SMP yang lahir di luar Madura dan berasal dari keluarga non-Madura atau campuran (ayah Madura+ibu non-Madura atau ayah non-Madura+ibu Madura). Karena ada sebagian dari mereka, khususnya dari keluarga campuran yang masih memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar sehari-hari.

c. Remaja di Tingkat Sekolah Menengah Atas

Fenomena yang sama juga terjadi pada remaja tingkat SMA. Mereka memilih bahasa pengantar sehari-hari sesuai atau sama dengan bahasa yang mereka pakai dalam berkomunikasi dengan orang tua. Remaja SMA yang berkomunikasi dengan orangtuanya menggunakan

bahasa Madura cenderung menggunakan bahasa Madura (40%) juga saat berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini terjadi pada remaja SMA yang lahir di Madura dan kedua orangtuanya berasal dari Madura juga.

Sedangkan kelompok remaja SMA lain yang lahir di luar Madura dan berasal dari keluarga non-madura atau campuran menggunakan bahasa yang dipakai sama dengan saat mereka berkomunikasi dengan orangtua. Mereka yang berkomunikasi dengan orangtua menggunakan bahasa Indonesia akan memilih bahasa Indonesia juga sebagai bahasa sehari-hari. Namun ada juga kelompok remaja, meskipun sporadis, yang memilih bahasa campuran (bahasa Indonesia lebih dominan) sebagai bahasa pengantar sehari-hari.

**Daftar Bacaan:**

- Arifin, Imron. ed., *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada Press, 1996.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Barizi, Ahmad. *Pendidikan Integratif, Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Bogdan, R.C. dan S.J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences*. New York: John Wiley and Sons, Inc. 1985.
- Cruickshank, Donald R. et.al. *The Act of Teaching*. New York: Mc Graw Hill, 1995.
- [http://www.infogoue.com/viewstory/2009/05/04/strategi\\_mewujudkan\\_madr asah\\_unggulan/?url:http://ahmadma](http://www.infogoue.com/viewstory/2009/05/04/strategi_mewujudkan_madr asah_unggulan/?url:http://ahmadma)
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: Dj.1/65/2013 tentang Penetapan Status Kesetaraan (Mu'adalah) Satuan Pendidikan Keagamaan pada Pondok Pesantren dengan Madrasah Aliyah/Sederajat.
- Khaeruddin. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Konsep dan Implementasinya di Madrasah*. Semarang: MDC, 2007.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.
- Mujtahid. *Pengembangan Profesi Guru*. Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Rusman. *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009.
- Sulaiman, In'am. *Masa Depan Pesantren, Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi*. Malang: Madani, 2010.
- Sulthon, M. dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*. Yogyakarta: Laksbang, 2006.
- Suprayogo, Imam. *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an*. Malang: UIN Press, 2004.
- Syafaruddin. *Efektivitas Kebijakan Pendidikan, Konsep, Strategi dan Aplikasi Kebijakan Menuju Organisasi Sekolah Efektif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Tilaar, H.A.R. *Standarisasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Walker, Decker F. and Jonas F. Soltis. *Curriculum and Aims*. New York: Teacher College Press, 1997.
- Wiles, John dan Josep Bondi, *Curriculum Development, A Guide to Practice*. New Jersey: Merrill Prentice Hall, 2002.